

## PEMBENTUKAN SIKAP DEMOKRATIS SISWA MELALUI INTERNALISASI NILAI SILA KEEMPAT PANCASILA DALAM KEGIATAN DISKUSI KELOMPOK DI KELAS V SDN 02 KOTA BIMA, NUSA TENGGARA BARAT

Jairin<sup>1\*</sup>, Wachid Pratomo<sup>2</sup>, Dwi Wijayanti<sup>3</sup>, Chairiyah<sup>4</sup>

<sup>1\*,2</sup>Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

<sup>3,4</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Email: [bangrien@gmail.com](mailto:bangrien@gmail.com) ; [wachid.pratomo@ustjogja.ac.id](mailto:wachid.pratomo@ustjogja.ac.id) ; [dwi.wijayanti@ustjogja.ac.id](mailto:dwi.wijayanti@ustjogja.ac.id) ; [chairiyah@ustjogja.ac.id](mailto:chairiyah@ustjogja.ac.id)

### Abstract

*This study aims to describe in depth the process of developing democratic attitudes in students through internalizing the values of the fourth principle of Pancasila in group discussions among fifth-grade students at SDN 02 Bima City, West Nusa Tenggara. The fourth principle of Pancasila, which emphasizes the principle of deliberation to reach consensus, serves as a crucial normative and philosophical foundation for fostering democratic attitudes from an early age, particularly in the context of elementary education. Through the application of these values in learning activities, students are expected to develop critical thinking skills, mutual respect, and an awareness of the importance of collaboration in decision-making. The research method used was a qualitative approach with a descriptive approach, aiming to describe phenomena factually and systematically. Data collection techniques included direct observation of group discussions, interviews with teachers and students, and relevant documentation to strengthen the research findings. Data analysis was conducted interactively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that group discussions are an effective means of instilling democratic values in students. This is evident in the development of respect for others' opinions, the ability to work collaboratively in groups, a sense of responsibility for tasks, and the courage to express ideas politely. Furthermore, students are beginning to demonstrate the ability to make decisions collectively through deliberation. The teacher's role is crucial as a facilitator and mediator, guiding the discussion so that it remains conducive, inclusive, and aligned with Pancasila values.*

**Keywords:** *Democratic attitude, the Fourth Principle of Pancasila, group discussion, value internalization, character education.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses pembentukan sikap demokratis siswa melalui internalisasi nilai-nilai sila keempat Pancasila dalam kegiatan diskusi kelompok pada siswa kelas V SDN 02 Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. Sila keempat Pancasila yang menekankan prinsip musyawarah untuk mufakat menjadi landasan normatif dan filosofis yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap demokratis sejak usia dini, terutama dalam konteks pendidikan dasar. Melalui penerapan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas pembelajaran, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sikap saling menghargai, serta kesadaran akan pentingnya kebersamaan dalam pengambilan keputusan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara faktual dan sistematis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses diskusi kelompok, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi yang relevan untuk memperkuat temuan penelitian. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan diskusi kelompok merupakan sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi pada siswa. Hal ini terlihat dari berkembangnya sikap menghargai pendapat orang lain, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, rasa tanggung jawab terhadap tugas, serta keberanian dalam menyampaikan ide atau gagasan secara santun. Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan kemampuan dalam mengambil keputusan secara bersama melalui musyawarah. Peran guru sangat penting sebagai fasilitator dan mediator yang mengarahkan jalannya diskusi agar tetap kondusif, inklusif, dan sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

**Kata kunci:** Sikap demokratis, Sila Ke-4 Pancasila, diskusi kelompok, internalisasi nilai, pendidikan karakter.

## A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk karakter peserta didik secara utuh, tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan juga menanamkan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam bersikap dan berperilaku di kehidupan sehari-hari. Salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan sejak dini adalah sikap demokratis. (Ki Hadjar Dewantara, 2013). Sikap demokratis menjadi landasan utama dalam kehidupan bermasyarakat karena berkaitan erat dengan kemampuan individu untuk berpartisipasi secara aktif, menghargai keberagaman pendapat, menjunjung tinggi nilai keadilan, serta mengambil keputusan secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Salah satu nilai fundamental yang perlu ditanamkan kepada siswa sejak dini adalah sikap demokratis. Sikap demokratis mencerminkan kemampuan individu dalam menghargai perbedaan pendapat, bersikap terbuka terhadap ide atau gagasan orang lain, serta memiliki kesadaran untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, sikap ini juga menuntut adanya tanggung jawab, toleransi, dan kesediaan untuk menerima hasil keputusan bersama. Dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, sikap demokratis menjadi landasan penting dalam menciptakan suasana yang harmonis, kondusif, dan saling menghargai antar individu. (Zamroni, 2011).

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, nilai-nilai demokrasi telah dirumuskan secara sistematis dalam Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Secara khusus, sila keempat yang berbunyi “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam

permusyawaratan/perwakilan” mengandung makna mendalam mengenai pentingnya pengambilan keputusan secara musyawarah, dilandasi oleh akal sehat, kebijaksanaan, serta tanggung jawab bersama. Nilai ini tidak hanya relevan dalam kehidupan kenegaraan, tetapi juga perlu diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam lingkungan pendidikan, agar siswa terbiasa menerapkan prinsip-prinsip demokrasi sejak usia dini. (Kaelan, 2013).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sikap demokratis siswa belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Dalam kegiatan pembelajaran, khususnya yang melibatkan interaksi kelompok, masih ditemukan berbagai permasalahan, seperti siswa yang kurang mampu menghargai pendapat teman, cenderung mendominasi jalannya diskusi, atau sebaliknya, tidak percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai demokrasi secara efektif dan menyeluruh. (Wina Sanjaya, 2012).

Sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan interaktif, salah satunya melalui kegiatan diskusi kelompok. Diskusi kelompok merupakan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebayanya. Dalam kegiatan ini, siswa dilatih untuk mengemukakan pendapat, mempertahankan argumen secara logis, serta menghargai perbedaan sudut pandang. Kholila, Z., & Yuspitarini, A. S. (2025). Selain itu, diskusi kelompok juga mendorong terbentuknya sikap kerja sama, tanggung jawab, dan keterbukaan, yang merupakan bagian integral dari sikap demokratis.

Internalisasi nilai-nilai sila keempat Pancasila melalui kegiatan diskusi kelompok menjadi salah satu strategi yang efektif Istiqomah, N., Shaleh, S., & Hamzah, A. (2023), dalam membentuk karakter demokratis siswa. Proses internalisasi ini tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara verbal, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang dialami siswa dalam interaksi sosial di kelas. Melalui pembiasaan yang konsisten, nilai-nilai seperti musyawarah, mufakat, toleransi, dan saling menghargai dapat tertanam secara mendalam dalam diri siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep demokrasi secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam berbagai situasi kehidupan. Khakim, N. (2025).

Peran guru dalam mendukung proses tersebut sangatlah krusial. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator, mediator, dan motivator dalam pembelajaran. (Budimansyah, 2010). Guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana kelas yang inklusif dan kondusif, memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi, serta membimbing jalannya diskusi agar tetap terarah dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. (Winataputra, 2011). Selain itu, guru juga harus menjadi teladan dalam menunjukkan sikap demokratis, seperti bersikap adil, terbuka terhadap pendapat siswa, dan menghargai perbedaan.

Di SDN 02 Kota Bima, Nusa Tenggara Barat, berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan beberapa kendala dalam upaya pembentukan sikap demokratis siswa. Sebagian siswa menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang masih rendah dalam menyampaikan pendapat, kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, serta belum sepenuhnya mampu menghargai perbedaan pendapat di antara teman sebaya. Selain itu,

faktor keterbatasan waktu pembelajaran dan variasi metode mengajar juga menjadi tantangan tersendiri dalam mengoptimalkan proses internalisasi nilai-nilai demokrasi di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap demokratis siswa melalui internalisasi nilai-nilai sila keempat Pancasila merupakan suatu kebutuhan yang mendesak dalam dunia pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar. Marwah Sholihah, & Nurrohmatul Amaliyah. (2022). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana proses internalisasi tersebut berlangsung dalam kegiatan diskusi kelompok pada siswa kelas V SDN 02 Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa yang demokratis, sehingga mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara sosial dan moral.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pembentukan sikap demokratis siswa melalui internalisasi nilai sila keempat Pancasila dalam kegiatan diskusi kelompok. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 02 Kota Bima, Nusa Tenggara Barat, dengan teknik penentuan subjek secara purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai perilaku, interaksi, serta pemahaman siswa dalam kegiatan diskusi. Data yang diperoleh

dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat dan mendalam mengenai proses internalisasi nilai demokratis pada siswa. (Moleong, 2017).

### C.Hasil dan Pembahasan

Pembentukan sikap demokratis siswa melalui internalisasi nilai sila keempat Pancasila dalam kegiatan diskusi kelompok di kelas V SDN 02 Kota Bima menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi sejak dini. Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran tidak hanya mendorong pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk aspek afektif dan sosial yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat. Nono, G. U., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2019). Melalui kegiatan diskusi kelompok, siswa tidak sekadar menerima informasi secara satu arah, melainkan terlibat dalam proses dialogis yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide, penyampaian gagasan secara terbuka, serta pengembangan sikap saling menghargai terhadap perbedaan pendapat. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran yang bermakna lahir dari interaksi sosial yang dinamis dan partisipatif.

Dalam pelaksanaan diskusi kelompok, perubahan sikap siswa tampak berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Pada tahap awal, masih terdapat siswa yang menunjukkan keraguan, kurang percaya diri, dan kecenderungan untuk pasif dalam menyampaikan pendapat. Namun, melalui pemberian ruang yang aman, dukungan, serta bimbingan yang konsisten dari guru, siswa

mulai mengalami perkembangan yang signifikan. Pratiwi, Y., Hakim, L., & Surmilasari, N. (2023). Mereka menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, aktif terlibat dalam diskusi, serta mampu berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan bersama. Proses ini menegaskan bahwa internalisasi nilai tidak terjadi secara instan, melainkan membutuhkan waktu, pengalaman langsung, serta pembiasaan yang terus-menerus dalam lingkungan belajar yang mendukung.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sila keempat Pancasila, seperti musyawarah untuk mufakat, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, serta tanggung jawab terhadap hasil bersama, mulai terinternalisasi dalam perilaku siswa selama kegiatan diskusi berlangsung. Siswa belajar untuk mengendalikan diri, tidak memaksakan kehendak, memberikan kesempatan kepada teman untuk berbicara, serta menerima hasil keputusan kelompok dengan sikap terbuka dan lapang dada. Kondisi ini menunjukkan bahwa diskusi kelompok bukan hanya sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai wahana praktik langsung nilai-nilai demokrasi dalam konteks kehidupan nyata di lingkungan sekolah. (Lickona, 2012).

Meskipun demikian, proses pembentukan sikap demokratis ini masih menghadapi berbagai tantangan. Dinamika kelompok menunjukkan adanya ketimpangan partisipasi, di mana beberapa siswa cenderung mendominasi jalannya diskusi, sementara siswa lainnya masih memilih untuk diam dan kurang terlibat. Selain itu, masih ditemukan sikap kurang menghargai perbedaan pendapat, yang menunjukkan bahwa kemampuan demokratis siswa belum sepenuhnya berkembang secara merata. (Zubaedi, 2011). Kondisi ini menuntut adanya intervensi pedagogis yang lebih terarah dari guru dalam mengelola interaksi kelompok agar tercipta

keseimbangan partisipasi dan iklim diskusi yang inklusif.

Peran guru dalam konteks ini menjadi sangat penting sebagai fasilitator, mediator, sekaligus pembimbing nilai. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengarah proses pembelajaran yang memastikan setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Melalui strategi seperti pembentukan kelompok heterogen, penetapan aturan diskusi yang jelas, serta pemberian penguatan terhadap perilaku positif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuhnya sikap demokratis. Selain itu, guru juga berperan dalam memberikan contoh nyata sikap demokratis, sehingga siswa dapat belajar melalui keteladanan.

Penggunaan metode diskusi kelompok juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa. Siswa menjadi lebih terampil dalam berkomunikasi, bekerja sama, menyelesaikan konflik, serta mengambil keputusan secara kolektif. Keterampilan ini merupakan bagian integral dari sikap demokratis yang sangat dibutuhkan, tidak hanya dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kompetensi sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai sila keempat Pancasila melalui diskusi kelompok mampu memperkuat implementasi pendidikan karakter di sekolah. Nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan diwujudkan dalam praktik nyata melalui interaksi antar siswa. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan

sehari-hari siswa, sehingga nilai-nilai tersebut lebih mudah dipahami, dihayati, dan diamalkan.

Namun demikian, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan kesinambungan dan konsistensi dalam penerapan metode diskusi kelompok. Kegiatan ini sebaiknya tidak hanya dilakukan sesekali, tetapi diintegrasikan secara sistematis dalam berbagai mata pelajaran, khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Selain itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat juga sangat diperlukan untuk memperkuat proses internalisasi nilai. Lingkungan yang mendukung akan membantu siswa dalam mempertahankan dan mengembangkan sikap demokratis yang telah dibentuk di sekolah.

Secara keseluruhan, pembentukan sikap demokratis siswa melalui internalisasi nilai sila keempat Pancasila dalam kegiatan diskusi kelompok di kelas V SDN 02 Kota Bima menunjukkan hasil yang positif dan menjanjikan. Meskipun masih terdapat berbagai kendala yang perlu diatasi, upaya yang dilakukan telah memberikan kontribusi nyata dalam membentuk karakter siswa yang demokratis. Fatniaton A. (2021). Oleh karena itu, diperlukan komitmen dan kerja sama yang berkelanjutan dari berbagai pihak untuk memastikan bahwa nilai-nilai demokrasi dapat tertanam secara kuat dan menjadi bagian dari kepribadian siswa sejak usia dini.

#### a. Ciri-ciri Sikap Demokratis pada Siswa

Sikap demokratis pada siswa tercermin dari kemampuannya dalam menyikapi perbedaan pendapat secara bijaksana selama proses pembelajaran. Siswa yang memiliki sikap ini tidak bersikap dominan atau memaksakan kehendak pribadi, melainkan menunjukkan kesiapan untuk mendengar, mempertimbangkan, serta menerima pandangan dari orang lain. Sikap

tersebut menunjukkan adanya nilai toleransi dan keterbukaan berpikir yang menjadi landasan penting dalam kehidupan demokratis. Hal ini sejalan dengan pendapat Zamroni (2011) yang menyatakan bahwa sikap demokratis tampak dalam perilaku menghormati hak orang lain, terbuka terhadap kritik, dan mampu bekerja sama dalam kelompok.

Selain itu, indikator lain dari sikap demokratis adalah kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat secara bebas namun tetap bertanggung jawab. Dalam proses pembelajaran, siswa diberikan ruang untuk mengekspresikan ide, gagasan, maupun tanggapan tanpa tekanan, tetapi tetap berpedoman pada norma dan etika yang berlaku. Kebebasan berpendapat ini menjadi salah satu unsur penting dalam mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Pandangan ini sejalan dengan Dede Rosyada (2004) yang menekankan bahwa demokrasi mensyaratkan adanya kebebasan berpendapat yang disertai dengan tanggung jawab dalam menyampaikan aspirasi.

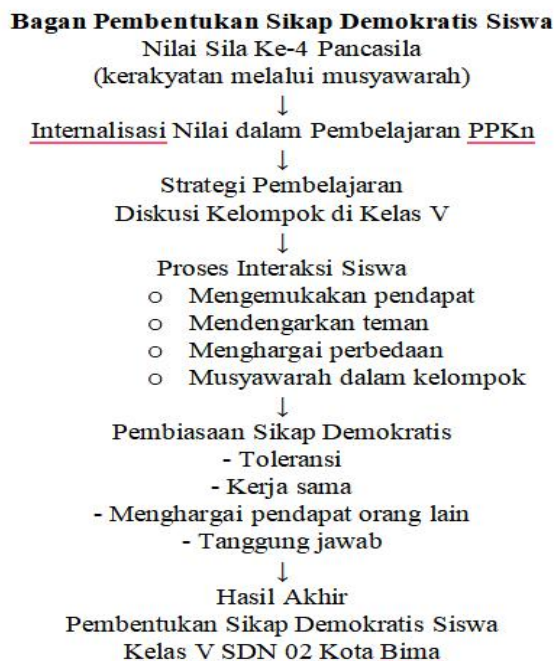
Lebih lanjut, sikap demokratis juga dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam bekerja sama serta mengambil keputusan melalui musyawarah. Dalam aktivitas kelompok, siswa dibiasakan untuk mencapai kesepakatan bersama dengan mempertimbangkan berbagai pendapat yang berkembang. Proses ini berperan dalam membentuk sikap tidak egois dan menumbuhkan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Menurut Dede Rosyada (2004), pembelajaran yang mengedepankan kerja sama dan musyawarah mampu menumbuhkan karakter demokratis, seperti sikap saling menghargai, tanggung jawab, serta keaktifan dalam kehidupan sosial.

#### b. Nilai Sila Ke-4 Pancasila

pembentukan sikap demokratis siswa menggambarkan suatu rangkaian proses yang

sistematis dalam menanamkan nilai-nilai Sila Ke-4 Pancasila melalui pembelajaran PPKn yang dilaksanakan dengan metode diskusi kelompok. Proses ini diawali dari tahap pemahaman siswa terhadap nilai-nilai dasar demokrasi yang terkandung dalam Sila Ke-4, yaitu prinsip musyawarah untuk mencapai mufakat. Rusmiati, N. M. (2022). Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan pemahaman awal mengenai pentingnya menghargai pendapat orang lain, mengambil keputusan secara bersama, serta mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Nilai-nilai tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran yang dirancang secara aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman nyata dalam praktik kehidupan demokratis di lingkungan kelas.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan diskusi kelompok, siswa diberikan kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam proses interaksi sosial yang bermakna. Mereka didorong untuk berani menyampaikan pendapat, mendengarkan dan menanggapi pendapat teman, serta menghargai adanya perbedaan pandangan yang muncul dalam kelompok. Melalui proses tersebut, siswa juga belajar untuk mengelola perbedaan pendapat secara bijak hingga tercapai suatu keputusan bersama yang disepakati oleh seluruh anggota kelompok. Secara bertahap, kegiatan ini membentuk pembiasaan sikap demokratis seperti kerja sama, toleransi, tanggung jawab, keterbukaan, serta saling menghargai. Dengan demikian, melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan dan terarah, sikap demokratis siswa kelas V SDN 02 Kota Bima dapat berkembang secara optimal sebagai hasil nyata dari internalisasi nilai Sila Ke-4 Pancasila dalam kegiatan pembelajaran PPKn.



#### D.Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai pembentukan sikap demokratis siswa melalui internalisasi nilai sila keempat Pancasila dalam kegiatan diskusi kelompok di kelas V SDN 02 Kota Bima, Nusa Tenggara Barat, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok memiliki peran yang sangat penting dan efektif dalam menumbuhkan serta mengembangkan sikap demokratis pada diri siswa. Proses pembelajaran yang dirancang dengan melibatkan partisipasi aktif siswa memberikan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan berpikir, berpendapat, dan berinteraksi sosial di dalam kelompok. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar menyampaikan gagasan secara lisan, tetapi juga dilatih untuk mendengarkan pendapat orang lain dengan penuh perhatian, menghargai setiap perbedaan pandangan, serta bekerja sama dalam mencapai keputusan yang disepakati bersama.

Internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam sila keempat Pancasila, seperti musyawarah untuk mencapai mufakat, sikap bijaksana dalam mengambil keputusan, serta tanggung jawab terhadap hasil keputusan bersama, mulai tampak dalam perilaku siswa selama proses diskusi berlangsung. Siswa secara bertahap menunjukkan perkembangan sikap yang lebih positif, seperti keberanian untuk mengemukakan pendapat, kemampuan untuk menahan diri dari sikap memaksakan kehendak, serta kesediaan untuk menerima hasil keputusan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai demokrasi tidak hanya dipahami secara kognitif atau teoritis, tetapi juga mulai diinternalisasikan dan diwujudkan dalam praktik nyata di lingkungan kelas, meskipun proses tersebut masih berada pada tahap perkembangan dan membutuhkan pembiasaan yang berkelanjutan.

Dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala yang perlu mendapat perhatian, seperti adanya siswa yang cenderung mendominasi jalannya diskusi, sementara sebagian siswa lainnya masih menunjukkan sikap pasif dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, kemampuan siswa dalam menghargai perbedaan pendapat juga belum sepenuhnya merata. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembentukan sikap demokratis tidak dapat terjadi secara instan, melainkan membutuhkan waktu, pembiasaan yang konsisten, serta peran aktif guru dalam membimbing, mengarahkan, dan menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis, inklusif, dan kondusif bagi seluruh siswa.

Dapat ditegaskan bahwa internalisasi nilai sila keempat Pancasila melalui kegiatan diskusi kelompok memberikan kontribusi yang positif dan signifikan dalam pembentukan sikap demokratis siswa kelas V SDN 02 Kota Bima. Oleh karena itu, penerapan metode diskusi kelompok perlu

terus dikembangkan dan dilaksanakan secara berkesinambungan sebagai salah satu strategi penting dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar, sehingga nilai-nilai demokrasi dapat tertanam secara lebih mendalam dan menjadi bagian dari sikap serta perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

### Daftar Pustaka

- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Widya Aksara Press.
- Dede Rosyada (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Kencana.
- Fatniation A. (2021). *Variasi Metode Mengajar Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Paris Langkis, 2(1), 68–82. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3316>
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Kewarganegaraan dan Karakter Bangsa. *Pendidikan Ilmu Sosial*, 21(2), 1–10.
- Istiqomah, N., Shaleh, S., & Hamzah, A. (2023). *Strategi Pembelajaran PPKn dalam Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar*. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 627. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.1928>
- Khakim, N. (2025). *Optimalisasi Pembelajaran PPKN dengan Metode Inquiry Learning dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Demokrasi*. 5(22), 1–12.
- Kholila, Z., & Yuspitarini, A. S. (2025). *Melalui Metode Problem Solving Dan Penerapan Gaya Belajar Secara Visual Pada Siswa Kelas 11 Pekerjaan Sosial*. 3(3). <https://doi.org/10.17977/um084v3i32025p526-532>
- Kaelan. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Ki Hadjar Dewantara. (2013). *Pemikiran, konsep, dan keteladanan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Lickona, T. (2012). *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Marwah Sholihah, & Nurrohmatul Amaliyah. (2022). *Peran Guru Dalam Menerapkan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 898–905. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2826>
- Nono, G. U., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2019). *Hubungan Mata Pelajaran PPKn Terhadap Peningkatan Karakter Siswa*. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(2), 52–56. <https://doi.org/10.21067/jmk.v3i2.2955>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, Y., Hakim, L., & Surmilasari, N. (2023). *Keberagaman Hak dan Kewajiban Siswa dalam Membentuk Karakter*. *Journal on Education*, 5(3), 7304–7318. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1521>
- Rusmiati, N. M. (2022). *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar PPKn Siswa Kelas VI Melalui Metode Diskusi Kelompok Kecil*. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 36–42. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.45486>
- Wina Sanjaya. (2012). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Winataputra, U. S. (2011). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan Karakter*. Universitas Terbuka.

- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*. Gavin Kalam Utama.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana.